

SEPUTAR FAKULTAS

Penataran Peningkatan Pendidikan Dosen Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 8 s.d. 15 Oktober 1990 meliputi mata Kuliah :

1. Penelitian Ilmiah Filsafat, oleh Dr. Anton Bakker, intinya yaitu Penelitian Ilmiah Filsafat merupakan upaya untuk menganalisa bagaimana tepatnya pendapat seorang filsuf. Kemudian mengetengahkan pandangan kritis terhadap pendapat filsuf yang bersangkutan.
2. Kecenderungan Filsafat Dewasa ini , oleh Prof Dr. Koento Wibisono. Filsafat sebagai manifestasi sikap dan pandangan hidup bukanlah "barang jadi yang sudah selesai" dan mandeg. Filsafat justru dalam pengertian sebagai kata kerja akan merupakan sesuatu yang akan terus "menjadi", dalam garis dialektikanya eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Filsafat Dewasa ini masih terus berkembang, sejalan dengan perkembangan hidup manusia yang begitu cepat sebagaimana yang kita alami diakhir abad ke-20 dewasa ini.
3. Metode Penelitian Disertasi Filsafat, oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo. Intinya yaitu:
 - a. Suatu kerangka teoritis biasanya dibuka dengan statement problem yang umum sifatnya, sehingga kemudian dapat dirinci lebih lanjut ke dalam sub unit-sub unit problem. Permasalahan permasalahan yang dijabarkan itu tergantung pada perspektif yang dimiliki oleh penulis.
 - b. Sikap ilmiah yang paling baik adalah memperhatikan exhaustiveness (derajat ketuntasan) tentang apa yang ditulis itu, sehingga daya cukup penulisan itu lebih dapat dipertanggung jawabkan.
4. Filsafat Manusia, oleh Dr. Sastra Prateja. Intinya yaitu :
 - a. Filsafat manusia harus berdialog dengan

ilmu-ilmu yang semakin terspesialisasi, sebab ilmu-ilmu tersebut juga memberikan gambaran tentang manusia, misalnya mencari kekhasan manusia dan mencari asumsi tentang konsep manusia.

- b. Kualitas manusia dapat dirumuskan dengan memahami apa artinya menjadi manusia dan hidup secara manusiawi, misalnya melalui perumusan sistem kebutuhan dasar manusia. Perwujudan kualitas manusia ini tergantung dari perkembangan kebudayaan secara keseluruhan, terutama dari hubungan manusia dengan alam, di samping faktor-faktor lainnya (sosial politik)

22 Oktober 1990

Seminar : Perspektif Perkembangan Ilmu Dan Kemungkinannya Untuk Menemukan Suatu Tata Cara Penyatuan.

Pembicara: 1. Prof. Ir. R. M. J. Soehakso.
2. Prof. Dr. Koento Wibisono.
3. Prof. Drs. H. R. Bintarto.
4. Prof. Dr. T. Jacob.

Inti. :

Ilmu pengetahuan akhir-akhir ini berkembang dengan bercabang-cabang dan beranting-ranting. Ramifikasi dan differensiasi ini berakibat obyek ilmiah makin fragmentaris, sehingga perlu upaya integrasi untuk memahami realita total. Berbagai cara ditempuh dengan mempergunakan teori-teori dan hukum-hukum yang dapat diterapkan transdisipliner dan trans-system.

Perlunya dialog antar para pakar untuk 'saling menyapa' agar kelebihan dan kekurangan pada masing-masing pakar dapat teratasi.

Juga perlunya memasukkan mata kuliah filsafat ilmu ke dalam kurikulum program S2 dan S3 dalam rangka paradigma peningkatan kualitas akademik.

27 Oktober 1990. Diskusi dosen-dosen Fakultas Filsafat UGM menampilkan Dr. Dibyasuharda sebagai pembicara. Pembahasan tentang Ontologi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka lebih menyoroti peranan

Pancasila sebagai simbol. Beberapa butir Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil diskusi antara lain :

1. Pancasila sebagai simbol memberi dasar dinamika dan vitalitas kehidupan dalam segala bidang Khas Indonesia.
2. Pancasila sebagai simbol tidak hanya mengundang untuk berpikir tetapi juga mendorong tindakan keputusan mengenai budaya rasional yang 'sedang menjadi' sesuai dengan bahan yang diberikan oleh Pancasila untuk dipikirkan.
3. Pentingnya Pancasila menjadi simbol, karena Pancasila sebagai simbol yang hidup menuntut dirinya diperlakukan sebagai part ner dialog dalam pembangunan.

Pembangunan bukanlah untuk pembangunan itu sendiri, tetapi pembangunan Indonesia adalah pengejawantahan apa yang diungkapkan oleh Pancasila. Dengan demikian Pancasila selalu hadir di samping pembangunan; ia memberi nasehat, memberi koreksi dan memberi kedamaian.

4. Pancasila tidak akan menjadi Pancasilaisme -- menjadi semata-mata imanen -- karena sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa membuka kemungkinan untuk berhubungan langsung dengan hal yang transenden.